

REPRESENTASI ‘KAFIR’ DALAM FILM HOROR INDONESIA

Dhevi Enlivena Irene Restia Mahelingga¹

Balai Media dan Reproduksi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia¹
Email: dhevlingga@gmail.com

Abstract: As one of tools in shaping public opinion, film benefits from its audio visual media which provides communicative and artistic function. A different meaning representation of a word conveyed through a film shapes different public opinion, specifically of a word regarding controversial issues, that causes public misguidance in understanding a meaning of a word. Through this study, the author tries to find a different meaning representation of a word in film compared with the meaning in scientific references. The author limits the research scope to two Indonesian horror films, *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi* and *Kafir Bersekutu dengan Setan*. Both films are taken into a textual analysis to find out how far the shift in meaning of the term 'kafir (infidel)' represented in the films. The study indicates the shift in meaning of the word 'kafir (infidel)', a degrading meaning or pejoration, which leads to more negative connotations as explicitly represented through dialogues and scenes in the films.

Key Words: representation, infidel, film

Abstrak: Sebagai sebuah pembentuk opini, film diuntungkan dengan fungsi komunikasi dan artistik yang dimiliki oleh bentuk medianya yang berupa audio dan visual. Representasi yang berbeda terhadap suatu makna teks yang disampaikan dalam sebuah film bisa membentuk opini publik yang berbeda pula, terlebih untuk isu-isu kontroversial yang membuat publik semakin salah kaprah dalam memahami suatu makna. Melalui kajian ini, penulis berusaha menemukan representasi teks film yang berbeda dengan makna yang ada dalam referensi ilmiah. Penulis membatasi masalah pada dua film horor Indonesia, yakni *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi* dan *Kafir Bersekutu dengan Setan*. Kedua film tersebut dikaji melalui analisis tekstual sehingga dapat diketahui sejauh mana pergeseran makna istilah ‘kafir’ yang direpresentasikan di dalam film. Hasil dari kajian mengungkapkan makna ‘kafir’ mengalami pergeseran makna degradasi atau peyorasi menjadi lebih berkonotasi negatif seperti direpresentasikan secara eksplisit dalam dialog maupun dalam adegan film.

Kata kunci: representasi, kafir, film

LATAR BELAKANG

Identifikasi Masalah

Sejak awal kehadirannya film telah menjadi sarana penelitian ilmiah (*a tool of scientific investigation*), hiburan (*an entertainment*), investasi (*an investment*), wahana dokumentasi (*a means of documentation*), saluran komunikasi (*a channel of communication*), pembentuk opini (*a shaper of opinion*), kiblat selera (*a determiner of taste*), atau objek artistik (*an artistic object*). (Ibrahim, 2007)

Sebagai sebuah pembentuk opini, film diuntungkan dengan fungsi komunikasi dan artistik yang dimiliki oleh bentuk media berupa audio dan visual. Film dapat berfungsi sebagai

komunikasi dari para individu untuk mengirim pesan. Pesan tersebut dibalut secara artistik dalam struktur narasi yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara kausal yang membungkus pesan tersebut dalam konstruksi sebuah kisah.

Fungsi komunikasi dan artistik menjadikan film sebagai sebuah penyampai pesan dan pembentuk opini yang efektif. Oleh karena itu, narasi dalam film dan representasi di dalamnya perlu diperhatikan karena memiliki dampak yang kuat di masyarakat. Terlebih mengingat unsur hiperbola yang seringkali digunakan film untuk menarik penonton.

Representasi yang berbeda dari sebuah film terhadap suatu makna teks bisa

membentuk opini yang berbeda juga di masyarakat. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh besar terutama terhadap isu-isu kontroversial. Pembentukan opini yang keliru akan membuat publik semakin salah kaprah dalam memahami suatu makna.

Melalui kajian ini, penulis berusaha menemukan representasi teks film yang berbeda dengan makna teks yang ada dalam referensi ilmiah. Penulis membatasi masalah pada dua film horor Indonesia, yakni *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi* dan *Kafir Bersekutu dengan Setan*. Keduanya secara eksplisit menggunakan istilah ‘kafir’ dalam judulnya dan termasuk dua film yang menarik perhatian saat rilis di bioskop Indonesia.

Kedua film tersebut dikaji melalui analisis tekstual sehingga dapat diketahui sejauh mana pergeseran makna istilah ‘kafir’ yang direpresentasikan di dalam film dengan yang ada di dalam referensi ilmiah.

Tinjauan Pustaka

Representasi

Representasi budaya dan makna mempunyai materialitas tertentu dalam media. Ia dapat melekat pada suara, tulisan-tulisan, objek, gambar-gambar, buku-buku, majalah-majalah dan program-program televisi. (Barker, 2004)

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyampaikan sebuah makna mengenai, atau untuk melambangkan, dunia dengan penuh makna, kepada orang lain. Representasi adalah bagian penting dari proses di mana makna dihasilkan dan dipertukarkan antara anggota sebuah kebudayaan. Ia benar-benar melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang melambangkan berbagai hal. (Hall, 1997)

Representasi adalah proses di mana anggota budaya menggunakan bahasa (secara luas didefinisikan sebagai sistem apa pun yang menggunakan tanda, sistem penandaan apa pun) untuk menghasilkan makna. (Hall, 1997)

Istilah ‘Kafir’ dan Penggunaannya

‘Kafir’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang yang tidak percaya kepada Allah SWT. dan rasul-Nya. (KBBI, 2020) Secara literal, kata ‘kafir’ berasal dari akar kata *kaf, fa, ra* yang berarti

menutupi (Galib, 1998) Sementara itu, secara terminologi, ‘kafir’ adalah orang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasul SAW., menyembunyikan kebaikan yang telah diterima dan tidak berterima kasih. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994)

Leksikografi Ibnu Mandzur mengartikan ‘kafir’ sebagai menutup atau penutupan pada makna awalnya. Makna selanjutnya dari *kufir* sebagaimana disebutkan oleh para ahli, adalah sebagai berikut (1) sebagai antonim dari iman; (2) sebagai antonim dari syukur; (3) *kufir al-inkar* yaitu mengingkari Allah SWT. dengan hati dan lisannya; (4) *kufir al-juhud* yaitu mengingkari keesaan Allah SWT. dengan lisannya; (5) *kufir al-mu’anadat* yaitu mengetahui Allah SWT. dengan hati dan lisannya, tetapi enggan memeluk agama-Nya. (Anam, 2018; Mandzur, 2009)

Terma *kufir* dalam berbagai bentuk kata jadinya ditemukan sebanyak 525 kali dalam Al-Qur’an. Secara pengertian, ‘kafir’ tersebut dapat kembali kepada kebahasaannya, misalnya (1) *Kafur*, berarti kelompok yang menutupi buah. Terma ini hanya muncul satu kali dalam Al-Qur’an (Q.S Al-Insan [76]: 5), yakni sebuah nama mata air di surga yang airnya putih jernih, baunya mengena dan rasanya pun enak; (2) *Kuffar* (bentuk plural dari kata ‘kafir’) terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Hadid [57]: 20 yang berarti petani. *Kuffar* yang tidak memacu dari ayat tersebut diartikan sebagai orang yang saling membawa pedang dalam sarung untuk membunuh dan mengkafirkan orang lain sehingga menyebabkan dirinya terjatuh dalam kekafiran seperti *Khawarij*; (3) *Kaffarah*, tersebut dalam Al-Qur’an surat al-Maidah [5]: 45, 89, dan 95 *kaffarah* dalam ayat-ayat tersebut diberikan dalam bentuk sedekah. (Anam, 2018; Galib, 1998; Ghazali, 2009)

‘Kafir’ dalam kaitannya dalam agama Islam adalah bentuk penolakan terhadap keyakinan Islam. Pada saat awal penyebaran Islam, *kufir* pertama kali digunakan untuk menunjuk beberapa warga Makkah yang menghina dan menolak dakwah Nabi Muhammad saw. Sementara di Madinah *kufir* digunakan kepada beberapa unsur di kalangan ahl al-kitab. (Anam, 2018; Arifin, 2011; Sirry, 2018)

Kufr dalam QS. Al-Bayyinah [98]: 1 menurut Wahbah Zuhayli adalah bentuk penentangan dan penolakan terhadap kerasulan Muhammad saw. (Al-Zuhaili, 1991) Pendapat tersebut senada dengan pendapat Quraish Shihab yang membagi 'kafir' menjadi dua kategori yaitu kaum musyrik dan ahl al-kitab. (Shihab, 2005) Dalam kaitan ini, kekafiran kaum musyrik dan ahl al-kitab adalah sama, yaitu sama-sama menentang kebenaran yang disampaikan oleh Nabi dan menentang dan menolak kerasulan Nabi Muhammad saw. (Anam, 2018)

Film Horor

Charles Derry dalam bukunya *Dark Dreams: A Psychological History of the Modern Horror Film* membagi genre horor dalam tiga subgenre, yaitu (1) *horror-of-personality* atau horor psikologis; (2) *horror-of-Armageddon* atau horor bencana; dan (3) *horror-of-the-demonic* atau horor hantu. (Derry, 1977; Rusdiarti, 2009)

Horor psikologis adalah jenis film yang membangun ketakutan dari manusia biasa yang tampak normal, namun memiliki sifat iblis, seperti bengis dan kejam. Umumnya karakter tokoh di dalam film adalah individu dengan gangguan mental atau psikopat. Horor bencana adalah jenis film yang mengangkat ketakutan laten manusia pada hari kiamat, berupa bencana yang bersifat masif atau kejadian mengerikan yang tidak terduga. Horor hantu adalah jenis film yang membangun ketakutan melalui penderitaan manusia baik fisik maupun psikologis akibat kekuatan setan yang berusaha menguasai atau mengancam kehidupan manusia.

Pergeseran Makna

Makna kata dapat mengalami pergeseran akibat adanya sikap dan penilaian tertentu masyarakat pemakainya. Dalam hal ini makna dapat mengalami adanya (1) degradasi atau peyorasi dan (2) elevasi atau ameliorasi. (Aminuddin, 1988) Degradasi atau peyorasi terjadi apabila makna suatu kata dianggap memiliki nilai rendah atau berkonotasi negatif. Sebaliknya, elevasi atau ameliorasi terjadi apabila suatu kata memiliki makna yang memiliki nilai maupun konotasi lebih baik dari makna sebelumnya.

Tujuan dan Manfaat

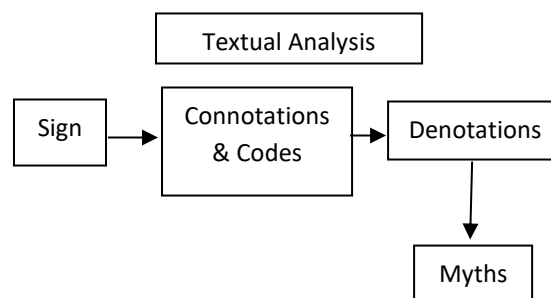
Kajian ini berusaha mengetahui sejauh mana pergeseran makna istilah 'kafir' yang direpresentasikan di dalam film *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi* dan *Kafir Bersekutu dengan Setan* dengan makna yang ada di dalam referensi ilmiah. Melalui metode analisis tekstual sendiri sebenarnya memberikan perangkat atau *tools for analysis* teks-teks media agar peneliti mampu mengungkap konstruksi yang tersembunyi dalam konstruksi sebuah teks media, dengan pemaknaan yang berbeda-beda, sehingga masyarakat diharapkan tidak hanya percaya begitu saja dengan realitas yang dibentuk dan diciptakan serta didistribusikan dalam teks-teks media yang mereka konsumsi sehari-hari. (Ida, 2014) Melalui kajian ini dapat dipilah pergeseran makna yang merupakan aspek hiperbolis dari film sehingga masyarakat tidak jatuh pada pembentukan opini yang keliru.

METODE

Konseptualisasi Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis tekstual. Analisis tekstual mampu menganalisis teks yang didalamnya terdapat tanda-tanda yang mempunyai makna. (Ida, 2014)

Pengumpulan data primer dalam kajian ini didapat melalui pendokumentasian berupa *screen capture* gambar atau adegan dan dialog yang diucapkan dalam film. Gambar dan dialog yang diambil selanjutnya dipilah menjadi teks-teks yang dianalisis. Selanjutnya penulis melakukan ekstensi terhadap teks-teks dari kedua film atau disebut *intertextuality*, yakni mendiskusikan satu teks dengan teks lainnya. (Ida, 2014).



Gambar 1 Logika Analisis Tekstual
(Ida, 2014)

Peneliti yang melakukan studi analisis tekstual memulai penelitiannya dengan menginterpretasi tanda-tanda yang diproduksi dalam sebuah teks media. Tanda-tanda ini kemudian diinterpretasi dengan makna-makna konotasi dan kode-kode konotasi sehingga tanda-tanda yang ada tadi bisa “dibaca.” Makna-makna konotasi ini akan menjadi makna denotasi bila argumen peneliti dan interpretasi peneliti tersebut diterima oleh khalayak sebagai sesuatu yang “sesungguhnya” atau realitas seperti itu adanya; yang pada akhirnya menjadi mitos yang disirkulasikan dalam masyarakat. Dalam alur ini, peneliti melakukan proses reproduksi teks. (Ida, 2014)

Subjek Penelitian

Subjek yang penulis analisis terdiri dari dua film Indonesia bergenre horor hantu. Film pertama berjudul *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi* yang dirilis tahun 2002. Film disutradarai oleh Mardali Syarief dan dibintangi oleh Meriam Bellina serta Sujiwo Tedjo. Film didistribusikan oleh Kharisma StarVision Plus dengan durasi 1 jam 24 menit.

Film kedua berjudul *Kafir Bersekutu dengan Setan* yang dirilis tahun 2018. Film ini disutradarai oleh Azhar Kanoi Lubis dan dibintangi oleh Putri Ayudya, Sujiwo Tejo, Teddy Syach serta Nova Eliza. Film didistribusikan oleh Starvision Plus dengan durasi 1 jam 37 menit.

HASIL

Sinopsis Film *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi*

Film *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi* diawali dengan peristiwa proses penguburan mayat yang bernama Kuntet Dilaga bin Sarkawi. Proses penguburan ditentang oleh warga karena saat masih hidup Kuntet merupakan seorang dukun santet yang banyak membawa malapetaka pada penduduk desa. Pada malam hari, kuburan Kuntet terbelah dan mayat Kuntet mendatangi rumahnya yang hanya dihuni oleh istrinya, Nyi Sariah dan anaknya, Bayu. Kejadian itu sontak membuat keduanya kaget dan berusaha mengembalikan mayat Kuntet ke kuburannya.

Keesokan harinya Nyi Sariah sudah berada di kepolisian bersama Haji Damiri untuk melaporkan perihal kisah Kuntet yang sebenarnya. Cerita kemudian *flashback* saat Kuntet masih hidup. Saat masih hidup Kuntet dikenal sebagai dukun santet yang mampu mengabdikan apapun keinginan masyarakat. Dalam melaksanakan praktik perdukunan, Kuntet ditemani oleh muridnya yang bernama Suyahman. Namun demikian, profesi yang dilakukan Kuntet tidak sejalan dengan istri dan anaknya yang tidak mau menggunakan harta hasil perdukunan. Seiring berjalannya waktu, terungkap bahwa ilmu hitam Kuntet membutuhkan nyawa sebagai tumbal. Satu demi satu anak di desa meninggal karena ulah Kuntet, termasuk anak dari Suyahman sendiri.

Saat situasi sudah semakin tidak kondusif, Haji Damiri mendatangi Kuntet untuk mengingatkan dan mengajaknya bertobat. Namun Kuntet malah semakin marah dan pongah dengan ilmu hitamnya. Akhirnya pada malam hari Kuntet berusaha menyantet Haji Damiri, namun teluh yang dikirim Kuntet malah berbalik menewaskan dirinya sendiri. Kuntet akhirnya tewas secara menggenaskan.

Mayat Kuntet yang tidak diterima bumi mendatangi kediaman muridnya, Suyahman. Keduanya terbakar habis bersama rumah Suyahman akibat sambaran petir dihadapan warga desa yang hanya bisa menonton dari kejauhan.

Representasi ‘Kafir’ dalam Film *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi*

Film *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi* adalah film bergenre horor hantu yang menggunakan plot *flashback* dalam menarasikan ceritanya. Representasi ‘kafir’ dalam film *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi* tergambarkan dalam adegan dan dialog. Keseluruhan dialog yang menggambarkan kekafiran Kuntet tertuang dalam Tabel I.

Tabel I Dialog yang Merepresentasikan ‘Kafir’ dalam Film *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi*

Waktu	Dialog
00:01:30	Mayat yang bersekutu dengan Iblis itu bau dan akan membawa sial bagi kampung ini.
00:01:45	(Kuntet) Manusia laknat
00:07:15	Bapak (Kuntet) tidak pernah sholat
00:58:25	Bapak (Kuntet) saya gila

00:58:48	Mengajak Bapak (Kuntet) ke jalan musyrik, menyembah, bersujud, meminta sesuatu ke makhluk yang disebut mbah gunung
01:13:00	(Kuntet) Mengambil jalan yang sesat, keluar dari syariat, aturan agama
01:15:05	Hal itu hanya akan berlaku untuk makhluk Allah yang ditunda kematiannya sampai hari kiamat, dan Allah tidak memberikan itu kepada manusia, melainkan kepada iblis atau makhluk setengah iblis yang disebut <i>Dajal</i> seperti kamu (Kuntet)!
01:18:43	Dia (Kuntet) benar-benar tidak diterima bumi
01:21:23	Yah, Allah telah mencarikan jalan buat Kuntet dengan membakarnya dari pada di telan bumi. Sedangkan Suyahman adalah satu gambaran dari orang yang tipis iman.



Gambar 3 Penggambaran Kuntet yang seperti Orang Gila (00:26:48)



Gambar 4 Penggambaran Praktik Perdukunan (00:27:28)

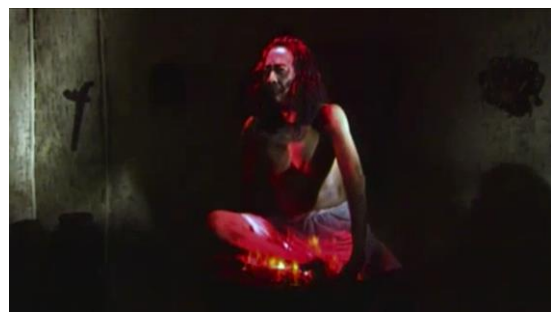
Tokoh yang menjadi representasi 'kafir' dalam film ini adalah Kuntet meski tidak secara eksplisit disebutkan istilah 'kafir', namun 'kafir' disebut sebagai orang yang bersekutu dengan jin, musyrik, keluar dari syariat, dan makhluk setengah iblis (*dajal*). Sementara itu, murid Kuntet, Suyahman, secara eksplisit disebutkan dalam dialog sebagai orang yang tipis iman.

Dari awal film representasi 'kafir' dalam adegan sudah hadir secara eksplisit melalui teks *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi* yang menjadi judul dari film ini (Gambar 2).



Gambar 2 Judul Menampilkan Teks 'Kafir' (Satanic) Tidak Diterima Bumi (00:00:33)

Penggambaran Kuntet yang merupakan tokoh representasi 'kafir' digambarkan seperti orang gila (Gambar 3), melaksanakan praktik perdukunan (Gambar 4), dan mampu duduk di atas api tanpa terbakar (Gambar 5).



Gambar 5 Kuntet Duduk di Atas Bara Api (00:45:18)

Selain dari perilaku Kuntet, ilmu hitam dari Kuntet terlihat dari adegan-adegan beberapa warga masyarakat yang meninggal secara aneh. Beberapa di antaranya penggambaran Atika yang meninggal dengan mata mengeluarkan darah dan perut terbelah (Gambar 6), juga pada penggambaran Jodet yang meninggal secara ganjil (Gambar 7)



Gambar 6 Atika Meninggal dengan Tragis (01:05:33)



Gambar 7 Jodot Meninggal dengan Tragis (01:07:53)

Pada akhir film, Kuntet yang 'kafir' dan Suyahman yang tipis iman pada akhirnya mendapat hukuman berupa tersambar petir dan mati terbakar habis (Gambar 8). Digambarkan tubuh Kuntet benar-benar tidak diterima bumi seperti pernyataan pada awal film bahwa 'kafir' tidak diterima bumi. Membuktikan bahwa Kuntet memang benar-benar manusia 'kafir'.



Gambar 8 Mayat Kuntet bersama Suyahman Terbakar dan Tidak Diterima Bumi (01:21:13)

Sinopsis Film *Kafir Bersekutu dengan Setan*

Film *Kafir Bersekutu dengan Setan* bercerita tentang kehidupan keluarga pasangan suami istri, Herman dan Sri serta kedua anaknya, Andi dan Dina. Film dibuka dengan peristiwa Herman yang tiba-tiba meninggal dengan cara yang ganjil. Sebelum meninggal, mulut Herman mengeluarkan darah dan beling. Selanjutnya kehidupan keluarga Sri yang semula bahagia menjadi suram dan beberapa kejadian aneh mulai menghantui keluarga tersebut.

Sri lantas mengunjungi kediaman Jarwo, seorang dukun yang meyakini bahwa Sri tengah disantet oleh seseorang. Namun saat mau membalas si penyantet, Jarwo justru tewas mengerikan dengan cara terbakar. Jarwo yang telah meninggal ditolak oleh warga untuk dikubur di wilayah mereka.

Di sisi lain, Dina mulai menyelidiki misteri yang berusaha disimpan rapat oleh ibunya sementara Andi malah sibuk menjalin hubungan dengan kekasihnya Hanum. Hanum sendiri tinggal berdua dengan ibunya, Leila.

Pada klimaks film, terkuak bahwa Leila dan Hanum adalah pelaku santet yang bertanggung jawab atas serangkaian teror yang terjadi di kehidupan keluarga Sri. Leila balas dendam kepada Sri karena telah merebut Herman saat Sri tengah mengandung Hanum. Dalam proses balas dendam tersebut, Leila dan Hanum mengumpulkan keluarga Sri di rumah mereka. Sri dan Dina disiksa dengan santet sementara Andi tidak berdaya karena tangan dan kakinya diikat.

Film berakhir dengan Andi yang berhasil lolos dari ikatan dan membakar jimat Leila dan Hanum yang mengakibatkan mereka ikut tewas terbakar. Andi lantas menyelamatkan Dina dan Sri untuk kemudian kabur dari rumah Leila.

Representasi 'Kafir' dalam Film *Kafir Bersekutu dengan Setan*

Film *Kafir Bersekutu dengan Setan* adalah film bergenre horor hantu yang mengambil latar waktu era 1990-an. Sedikitnya terdapat 3 tokoh yang menjadi representasi pelaku 'kafir' dalam film ini, yakni Jarwo, Leila, dan Hanum. Ketiganya merupakan tokoh yang digambarkan bersekutu dengan setan sehingga memiliki ilmu hitam untuk memberikan teror dan mengirimkan santet. Representasi 'kafir' tersebut tampak pada adegan dan dialog yang melekat pada ketiga tokoh tersebut.

Khusus untuk tokoh Jarwo, secara eksplisit kata 'kafir' masuk dalam dialog warga yang menolak penguburan mayatnya di daerah mereka. Secara keseluruhan dialog yang merepresentasikan 'kafir' tertuang dalam Tabel II.

Tabel II Dialog yang Merepresentasikan 'Kafir' dalam Film *Kafir Bersekutu dengan Setan*

Waktu	Dialog
00:51:47	Itu dukun (Jarwo) waktu hidup dosa semua yang dia buat, sekarang sudah mati mau kita pula yang menanggung dosanya. Kami warga gak mau si Kafir itu dikubur di kampung kami. Haram.

00:52:20 Dia (Jarwo) itu tukang santet pak, yang disembahnya saja setan.

01:00:18 Dikubur pun mayatnya gak akan diterima bumi, dia akan bangkit kembali.

Representasi kekafiran terlihat pada sejumlah kejadian yang diceritakan merupakan efek ilmu hitam akibat bersekutu dengan setan. Beberapa kejadian seperti saat Herman tewas dengan mengeluarkan beling dari mulutnya (Gambar 9), Jarwo yang tewas terbakar (Gambar 10), Dina yang tercekik (Gambar 11), dan Sri yang kehilangan kesadaran (Gambar 12) kesemuanya merupakan akibat dari santet yang dikirimkan oleh Leila dan Hanum.



Gambar 9 Herman Tewas Mengeluarkan Darah dan Pecahan Beling dari Mulutnya (00:04:08)



Gambar 10 Tubuh Jarwo yang Terbakar karena Pengaruh Kekuatan Jahat (00:46:36)



Gambar 11 Dina Terkena Santet (01:25:56)



Gambar 12 Sri yang Terkena Efek Ilmu Hitam bersama Sosok Menakutkan (Setan) (01:29:11)

Sikap warga terhadap pelaku 'kafir' juga direpresentasikan dalam adegan penolakan warga saat mayat Jarwo akan dikuburkan di wilayah mereka (Gambar 13). Digambarkan warga berduyun-duyun menolak peti mati yang berisi mayat Jarwo masuk ke wilayah mereka, raut muka para warga digambarkan penuh kebencian.



Gambar 13 Mayat Dukun yang Ditolak Warga untuk Dikuburkan di Wilayah Mereka (00:51:30)

Prosesi ilmu hitam juga ditampilkan pada klimaks film, saat Leila dan Hanum mempraktikkan santet ke tubuh Dina (Gambar 14). Efek akibat dari pelaku santet ketika jimatnya dibakar ditunjukkan pada Gambar 15, Leila dan Hanum terbakar dengan sendirinya dan tewas menghitam seperti arang.



Gambar 14 Leila dan Hanum Menggunakan Ilmu Santet (01:37:47)



Gambar 15 Leila dan Hanum Ikut Terbakar setelah Jimatnya Dibakar (01:30:35)

Analisis dan Intepretasi

Film *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi* dan film *Kafir Bersekutu dengan Setan* meski berasal dari rumah produksi yang sama, bukanlah sebuah *remake* atau *sequel*. Keduanya tidak memiliki hubungan cerita, meski tokoh Kuntet dan Jarwo sebagai dukun diperankan oleh aktor yang sama.

Dalam film *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi*, ‘kafir’ direpresentasikan dalam dialog sebagai manusia laknat yang bersekutu dengan iblis, tidak pernah sholat, musyrik, sesat, keluar dari syariat, dan setengah iblis. ‘Kafir’ juga direpresentasikan dalam adegan sebagai manusia yang aneh, gila, mampu duduk di atas api, memiliki ilmu hitam, dan matinya tidak akan diterima bumi melainkan hangus terbakar.

Sementara itu, dalam film *Kafir Bersekutu dengan Setan*, ‘kafir’ direpresentasikan dalam dialog sebagai manusia yang penuh dosa, tukang santet, dan ketika meninggal mayatnya tidak diterima bumi serta mampu bangkit kembali. ‘Kafir’ juga direpresentasikan dalam adegan sebagai manusia yang mampu mengirim santet, mempraktikkan santet, bersekutu dengan setan, dan mati terbakar apabila jimatnya dibakar.

Benang merah di antara kedua film adalah sama-sama merepresentasikan ‘kafir’ sebagai manusia yang bersekutu dengan setan, mempraktikkan ilmu hitam, seperti santet, dan akan terbakar hangus saat meninggal.

SIMPULAN

Dari pembahasan kedua film dalam merepresentasikan ‘kafir’ dapat terungkap konstruksi yang ada dalam sebuah teks media berupa film seringkali tidak sama dengan makna yang sebenarnya. Istilah ‘kafir’ dalam Al-Qur’an dan referensi ilmiah tidak sesadis

dan semengerikan apa yang digambarkan dalam kedua film.

Tidak ada referensi ilmiah bahwa ‘kafir’ sampai pada tindakan yang berhubungan dengan ilmu hitam dan mampu mengirim santet atau memiliki kekuatan tahan api dan meninggalnya secara tidak wajar seperti terbakar. Sejatinya apa yang ditampilkan pada film yang telah dibahas sebelumnya adalah narasi hiperbolis yang memang dibutuhkan oleh sebuah film untuk menarik penonton. Narasi hiperbolis tersebut relevan karena kedua film tersebut bergenre horor hantu sehingga perlu membangun ketakutan melalui penderitaan manusia baik fisik maupun psikologis akibat kekuatan setan yang berusaha menguasai atau mengancam kehidupan manusia.

Makna ‘kafir’ dalam film mengalami pergeseran makna degradasi atau peyorasi menjadi lebih negatif seperti direpresentasikan secara eksplisit dalam dialog maupun dalam adegan film. Lebih lanjut lagi, representasi dalam kedua film membuat makna ‘kafir’ yang sebelumnya hanya berkonotasi negatif dalam terminologi Islam, mengalami perluasan makna menjadi negatif secara lebih universal. Hal tersebut karena semua agama mengharamkan ilmu hitam atau bersekutu dengan setan.

Mengingat begitu efektifnya film dalam membentuk opini, perlu adanya bagi sineas Indonesia untuk memiliki kepekaan sosial dalam merepresentasikan suatu isu sensitif, dalam hal ini seperti penggunaan istilah ‘kafir’ di masyarakat yang mengalami kontroversi selama satu dekade terakhir. Sebaiknya sineas tidak perlu menyertakan istilah untuk judul yang bisa dikatakan jauh kaitannya dengan narasi yang disampaikan. Hal tersebut agar kedepannya, tren film dapat diminati karena kualitasnya bukan karena kontroversi atau sensasi belaka.

Film *Kafir (Satanic) Tidak Diterima Bumi* dan film *Kafir Bersekutu dengan Setan* merupakan salah satu contoh representasi yang kurang tepat dari istilah yang dipakai sebagai judul dengan narasi yang disampaikan. Masyarakat diharapkan tidak percaya begitu saja dengan realitas yang dibentuk dan diciptakan serta didistribusikan dalam teks-teks media. Salah satunya berupa media film yang dapat dikonsumsi secara mentah dan

bebas, terutama mengingat terbatasnya ruang kendali perfilman di Indonesia seperti lemahnya pengawasan usia penonton film dengan rating tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Zuhaili, W. bin M. (1991). *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr al-Ma'asir.
- Aminuddin. (1988). *Semantik: pengantar studi tentang makna*. Sinar Baru.
- Anam, H. F. (2018). Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 89.
<https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>
- Arifin, A. (2011). *Tafsir Pembebasan: Metode Interpretasi Progresif Ala Farid Esack*. Aura Pustaka.
- Barker, C. (2004). Cultural studies. In *Cultural Studies*. SAGE Publications Ltd.
<https://doi.org/10.4324/9780203699140>
- Derry, C. (1977). *Dark dreams: A psychological history of the modern horror film*. AS Barnes.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1994). *Ensiklopedi Islam*. In *Cet. IV*.
- Galib, M. (1998). *Ahl al-kitab: Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina.
- Ghazali, A. M. (2009). *Argumen pluralisme agama: membangun toleransi berbasis al-Qur'an*. Kata Kita.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (Vol. 2). Sage.
- Ibrahim, I. S. (2007). *Budaya populer sebagai komunikasi: dinamika popscape dan mediascape di Indonesia kontemporer*. Jelasutra.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group.
- KBBI. (2020). *Hasil Pencarian - KBBI Daring*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kafir>
- Mandzur, I. (2009). *Lisan al-'Arab, ditahqiq oleh Amir Ahmad Haidar, cet Ke-2, jilid V*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Rusdiarti, S. R. (2009). *Film Horor*

Indonesia : Dinamika Genre. *Makalah Pada Program Studi Ilmu Susastra UI*. Depok: Tidak Diterbitkan.

Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al- Mishbah*. Lentera Hati.

Sirry, M. (2018). *Islam Revisionis Kontestasi Agama Zaman Radikal*. Suka Press.